

CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan

Ihwan Mahmudi¹

Mahasiswa Program Doktor di Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Sistem pendidikan merupakan sebuah kumpulan-kumpulan strategi yang digunakan oleh sebuah institusi dalam menjalankan program pendidikannya. Sistem adalah struktur yang memiliki rangkaian-rangkaian unsure-unsur pendidikan yang integral yang membentuk suatu kesatuan yang utuh. Sebuah struktur yang didasari oleh ideology dasar sebagai pijakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tertentu dengan mekanisme yang tertib dan teratur. Mekanisme inilah yang mengatur secara langsung sistem pendidikan ketika dihadapkan kepada realita proses belajar mengajar secara langsung.

Evaluasi pendidikan merupakan salah satu bentuk mekanisme sistem pendidikan yang bertujuan untuk meninjau ulang proses pendidikan yang telah dilaksanakan dalam beberapa kurun waktu tertentu. Tinjauan ulang tersebut dimaksudkan untuk memahami, menggali, serta mengkoreksi proses pendidikan tersebut sehingga akan diketahui celah-celah kekurangan yang harus diperbaiki dan ditutupi. Maka dari itu, evaluasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam upaya mewujudkan suatu sistem pendidikan yang baik. Yaitu suatu sistem pendidikan yang selalu memperbaiki diri dengan menutupi setiap kekurangan dari waktu ke waktu.

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Evaluasi, CIIP, Konteks, Input, Proses, Dan Produk

Pendahuluan

Saat ini kata “evaluasi” masih dianggap sebagai momok bagi para penyelenggara pendidikan dalam suatu institusi. Hal tersebut dikarenakan adanya stereotip yang menunjukkan

¹ Penulis sedang menempuh program Doktoral di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) pada konsentrasi evaluasi pendidikan.

bahwa mengevaluasi masih sering diartikan sebagai mengkritisi. Padahal tolok ukur keberhasilan suatu program dapat diketahui dengan adanya evaluasi yang merupakan proses pengumpulan informasi untuk membantu pihak-pihak tertentu mengambil keputusan tentang suatu objek.

Dalam dunia pendidikan, evaluasi selalu dikaitkan dengan prestasi hasil belajar siswa. Meskipun pada hakekatnya lebih luas dari sekadar prestasi belajar siswa. Evaluasi program pendidikan merupakan studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu klien memutuskan dan/atau meningkatkan keberhargaan dan/atau manfaat program-program pendidikan

Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satu model evaluasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah model CIPP (**Context – input – process – product**) Yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi Konteks, dimensi Input, dimensi Proses dan dimensi Produk. Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (*decision*) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi tersebut di atas

Evaluasi

Michael Scriven, salah seorang pelopor studi evaluasi, mencatat hampir enam puluh istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan pengertian evaluasi.² Istilah-istilah tersebut di antaranya ialah *adjudge* (memutuskan), *appraise* (menilai), *analyze* (menganalisis), *assess* (menilai), *critique* (tinjauan), *examine* (memeriksa), *grade* (tingkat), *inspect* (memeriksa), *judge* (menilai), *rate* (menghitung), *rank* (menggolongkan), *review* (mengulas), *score* (menskor), *study* (mempelajari), dan *test* (menguji). Scriven sendiri mendefinisikan evaluasi sebagai proses untuk menilai keberhargaan (*worth*) atau manfaat (*merit*) dari sesuatu.³

² Michael Quinn Patton, "Overview: Language Matters" dalam *New Directions for Evaluation*, Volume 2000 Issue 86, p. 5-16, November 2004 (<http://www3.interscience.wiley.com/journal/109752023/>).

³ Michael Scriven, "The Intellectual Dimensions of Evaluation Research", makalah yang dipresentasikan dalam Northwest Research and Evaluation Conference, Seattle, 1976

Definisi tersebut sesuai dengan pengertian yang dirumuskan oleh Joint Committee on Standards for Educational Evaluation. Joint Committee merumuskan bahwa mengevaluasi berarti menilai keberhargaan atau manfaat suatu objek secara sistematis.⁴ Sementara itu, ahli lain menerangkan evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁵ Evaluasi dipahami pula sebagai proses pengambilan keputusan-nilai (*value judgement*) mengenai kualitas produk atau kinerja siswa sekolah.⁶

Wiersma dan Jurs membatasi evaluasi sebagai proses yang mencakup pengukuran dan bisa juga pengetesan (*testing*), dan mengandung konsep pengambilan keputusan menurut standar tertentu.⁷ Djaali dan Muljono menandakan bahwa evaluasi adalah proses penilaian sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, yang diteruskan dengan pengambilan keputusan atas objek yang dievaluasi.⁸

Owen menulis bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi untuk membantu pihak-pihak tertentu mengambil keputusan tentang suatu objek atau evaluan (*evaluand*).⁹ Evaluasi dapat dipergunakan untuk mengembangkan, meninjau ulang, dan meningkatkan evaluan. Evaluan ini dapat berupa rencana, program, kebijakan, organisasi, produk, atau juga individu atau orang.¹⁰

Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen menulis pengertian, langkah-langkah, dan arah evaluasi.¹¹ Evaluasi merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai evaluan (keberhargaan atau manfaatnya) berdasar-

(<http://www.google.co.id>. Michael Scriven/The Intellectual Dimensions of Evaluation Research).

⁴ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986), p. 3.

⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), p. 1.

⁶ Anthony J. Nitko, *Educational Assessment of Students*, (New Jersey: Prentice Hall, 2001), p. 7.

⁷ William Wiersma dan Stephen G. Jurs, *Educational Measurement and Testing*, (Massachusetts, 1990), p. 9.

⁸ Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), p. 1.

⁹ John M. Owen, *Program Evaluasi: Forms and Approaches* (St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd., 1993), p. 3.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Jody L. Fitzpatrick, James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen, *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines* (Boston: Pearson Education, Inc., 2004), p. 5.

kan kriteria tadi. Evaluasi meliputi (1) pembuatan standar untuk menilai kualitas dan memutuskan apakah standar tersebut bersifat relatif atau absolut, (2) pengumpulan informasi yang relevan, dan (3) penerapan standar tadi untuk menentukan nilai, kualitas, manfaat, efektivitas, atau signifikansi. Arah evaluasi ialah memberikan rekomendasi untuk mengoptimalkan evaluasi sesuai dengan tujuan-tujuan evaluasi atau untuk membantu pihak-pihak terkait (*stakeholder*) memutuskan apakah evaluasi akan diperbaiki, dilanjutkan, atau dikembangkan.

Dari pengertian-pengertian di atas, satu hal yang mencirikan evaluasi ialah bahwa proses ini diakhiri dengan pengambilan keputusan. Keputusan ini berkenaan dengan keberhargaan dan manfaat dari evaluasi. Pengambilan keputusan merupakan ciri evaluasi generasi ketiga, setelah evaluasi generasi pertama bersifat teknis dan, karenanya, evaluator merupakan teknisi; evaluasi generasi kedua dicirikan dengan deskripsi pola, kekuatan, dan kelemahan tujuan; dan evaluasi generasi keempat terfokus pada klaim (*claim*), kepedulian (*concern*), dan isu (*issue*) dengan memperhatikan seluruh *stakeholding audiences*.¹²

Evaluasi Merupakan Sebuah Program

Paulson mengartikan evaluasi program sebagai proses untuk memeriksa suatu program berdasarkan standar-standar nilai tertentu dengan tujuan membuat keputusan yang tepat.¹³ Dengan perkataan lain, evaluasi program berisikan kegiatan pengujian terhadap fakta atau kenyataan untuk mendapatkan bahan pengambilan keputusan. Evaluasi program juga merupakan aktivitas untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan suatu program yang diperikan sebagai kegiatan yang dilakukan berdasarkan perencanaan;¹⁴ dan aktivitas pengumpulan data yang tepat sebagai bahan bagi pembuat keputusan untuk menentukan tindak lanjut dari program

¹² Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, "Countenances of Fourth-Generation Evaluation: Description, Judgment, and Negotiation" dalam *The Politics of Program Evaluation*, ed. Dennis Palumbo (California: Sage Publications, Inc., 1989), p. 203-208.

¹³ Paulson, *Strategy for Evaluation Design*, dikutip secara tidak langsung oleh Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Luar Sekolah* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan Remaja Rosdakarya, 2006), p. 20.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), p. 291.

yang sedang atau sudah dilaksanakan.¹⁵

Definisi yang lebih luas adalah bahwa evaluasi program merupakan proses untuk mengetahui dengan pasti wilayah-wilayah keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan dan menganalisis informasi tersebut yang akan disajikan dalam bentuk data yang bermanfaat bagi pengambil keputusan.¹⁶ Sejalan dengan definisi tadi, evaluasi program dimaknai sebagai proses untuk menjelaskan, mengumpulkan dan menyebarluaskan informasi guna mendeskripsikan atau memahami suatu program, atau mengambil keputusan yang bertalian dengan program tersebut.¹⁷ Program sendiri didefinisikan sebagai serangkaian aktivitas yang direncanakan dan diarahkan untuk melakukan perubahan-perubahan tertentu pada audiens yang sudah diidentifikasi dan dapat diidentifikasi.¹⁸ Program mempunyai dua komponen, yaitu rencana yang terdokumentasi dan aksi yang selaras dengan rencana tadi.

Evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula. Evaluasi program sangat penting dan bermanfaat terutama bagi pengambil keputusan. Alasannya adalah dengan masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tindak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan

Evaluasi program merupakan proses identifikasi, klarifikasi, dan aplikasi kriteria yang kuat untuk menentukan nilai program yang dievaluasi (keberhargaan atau manfaatnya) berdasarkan kriteria tadi.¹⁹ Hasil penentuan keberhargaan atau manfaat program oleh satu evaluator dan oleh evaluator lain bisa jadi berbeda-beda lantaran mereka gagal mengidentifikasi dan mengklarifikasi alat (kriteria) untuk memutuskan keberhargaan atau manfaat program tersebut. Definisi ini menekankan penggunaan kriteria yang kuat.

¹⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), p. 29.

¹⁶ M. C. Alkin, "Evaluation Theory Development" dalam *Evaluation Comment*, 2, tahun 1969, hp. 2-7, dikutip secara langsung oleh Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, *op. cit.*, p. 92.

¹⁷ Owen, *op. cit.*, hp. 7-8.

¹⁸ M. F. Smith, "Evaluation Utilization Revisited" dalam *New Directions for Program Evaluation* Volume 1988 Issue 39, hp. 7-19, November 2004 (<http://www3.interscience.wiley.com/journal/109751386>).

¹⁹ Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, *op. cit.*, p. 5.

Kriteria adalah tolok ukur atau standar yang digunakan untuk menilai keberhasilan program yang dievaluasi.²⁰ Kriteria keberhasilan dalam evaluasi program dibuat dengan alasan untuk (1) menambah kemandirian evaluator dalam melakukan evaluasi, (2) mempertanggungjawabkan hasil evaluasi dan memungkinkan orang lain mengkaji ulang, (3) membatasi unsur subjektivitas evaluator, (4) memungkinkan pelaksanaan evaluasi pada waktu yang berlainan, dan (5) mengarahkan evaluator yang jumlahnya lebih dari seorang.²¹

Kriteria evaluasi disusun berdasarkan tujuh dasar atau sumber.²² Pertama, jika program yang dievaluasi merupakan implementasi dari suatu kebijakan, kriterianya berupa ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan berkenaan dengan kebijakan tersebut. Kedua, kriteria evaluasi berupa pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak) dari suatu program. Pembuatan petunjuk pelaksanaan ini mempertimbangkan prinsip, tujuan, sasaran, dan rambu-rambu pelaksanaan program. Ketiga, kriteria evaluasi disusun berdasarkan teori-teori ilmiah. Keempat, kriteria evaluasi juga dapat dibuat dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan atau diseminarkan. Kelima, kriteria merupakan *expert judgment*, yakni kriteria yang ditetapkan oleh ahli-ahli di bidang mereka. Keenam, tim evaluator yang beranggotakan beberapa orang dapat pula menyusun kriteria evaluasi secara bersama-sama, sehingga kriteria itu merupakan kesepakatan tim. Ketujuh, evaluator juga bisa membuat kriteria evaluasi sendiri dengan langkah-langkah perbaikan.

Definisi lain menyatakan bahwa evaluasi program ialah aktivitas yang sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan guna mengambil keputusan.²³ Ada tiga istilah kunci dalam definisi ini, yakni sistematis, data, dan mengambil keputusan. Aktivitas yang sistematis berarti evaluasi program dilakukan dengan prosedur yang tertib dan berlandaskan kaidah-kaidah ilmiah. Data, sebagai fokus evaluasi program, dikumpulkan, diolah, dianalisis, dan disajikan dengan pendekatan, model, metode, dan teknik ilmiah. Data ini akan bermakna bila menjadi masukan untuk mengambil keputusan mengenai program yang dievaluasi. Jadi, evaluasi program dilaksanakan secara teratur

²⁰ Arikunto dan Jabar, *op. cit.*, p. 30.

²¹ *Ibid*, p. 32.

²² *Ibid*, p. 33-34.

²³ Sudjana, *op. cit.*, p. 21-22.

dan berkelanjutan dengan prosedur ilmiah untuk memperoleh data yang dipakai bagi pengambilan keputusan.

Keputusan yang dapat diambil berdasarkan hasil evaluasi suatu program, diantaranya: Menghentikan program, karena dipandang program tersebut tidak ada manfaatnya atau tidak dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan; Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan; Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan segala sesuatunya sudah berjalan dengan harapan; Menyebarkan program, karena program tersebut sudah berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat waktu yang lain.

Secara umum alasan dilaksanakannya evaluasi program yaitu:

1. Pemenuhan ketentuan undang-undang dan peraturan pelaksanaannya
2. Mengukur efektivitas dan efisiensi program
3. Mengukur pengaruh, efek sampingan program
4. Akuntabilitas pelaksanaan program
5. Akreditasi program
6. Alat mengontrol pelaksanaan program
7. Alat komunikasi dengan stakeholder program
8. Keputusan mengenai program
 - a. Diteruskan
 - b. Dilaksanakan di tempat lain
 - c. Diubah
 - d. Dihentikan

Evaluasi Sebagai Program Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, evaluasi merupakan penilaian dalam bidang ini atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan.²⁴ Evaluasi program pendidikan adalah evaluasi yang mengukur aktivitas-aktivitas pendidikan yang menyediakan layanan dasar yang berkelanjutan dan melibatkan kurikulum pendidikan.²⁵ Evaluasi program pendidikan juga berarti

²⁴ Sudijono, *op. cit.*, p. 1.

²⁵ Joint Committee, *Ukuran Baku untuk Evaluasi Program, Proyek dan Materi Pendidikan* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), p. 163.

aktivitas untuk mengkaji kekurangan-kekurangan dari kegiatan atau penyelenggaraan pendidikan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan program pendidikan.²⁶

Evaluasi program pendidikan diterangkan pula sebagai sebuah studi yang dirancang dan dilakukan untuk membantu audiens memutuskan dan meningkatkan keberhargaan program pendidikan.²⁷ Pengertian yang hampir sama menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan merupakan studi yang sistematis dan didesain, dilaksanakan, serta dilaporkan untuk membantu klien memutuskan dan/atau meningkatkan keberhargaan dan/atau manfaat program-program pendidikan.²⁸

Agar hasil evaluasi dapat maksimal, maka perlu dilakukan analisis data. Dalam evaluasi program pendidikan, analisis data dapat dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Tabulasi data, merupakan sebuah pengolahan dan pemrosesan hingga menjadi tabel dengan tujuan agar mudah saat melakukan analisis. Tabulasi ini berisikan variabel-variabel objek yang akan diteliti dan angka-angka sebagai simbolisasi (label) dari kategori berdasarkan variabel-variabel yang akan diteliti.
2. Pengolahan data, kegiatan ini merupakan kegiatan lanjutan setelah data terkumpul dan ditabulasi. Dari pengolahan data ini dapat diperoleh keterangan/informasi yang bermakna atas sekumpulan angka, simbol, atau tanda-tanda yang didapatkan dari lapangan.
3. Pengolahan data dengan komputer, merupakan kemudahan bagi peneliti bila objek yang diteliti memiliki variabel banyak dan sangat kompleks,

Model Evaluasi CIPP

CIPP merupakan sebuah model evaluasi yang menggunakan pendekatan yang berorientasi pada manajemen (*management-oriented evaluation approach*) atau disebut sebagai bentuk evaluasi manajemen

²⁶ Arikunto, *loc. cit.*

²⁷ George F. Madaus, Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam, *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1983), p. 24.

²⁸ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1986), hp. 46-47.

program (*evaluation in program management*).²⁹ Model CIPP berpijak pada pandangan bahwa tujuan terpenting dari evaluasi program bukanlah membuktikan (*to prove*), melainkan meningkatkan (*to improve*).³⁰ Karenanya, model ini juga dikategorikan dalam pendekatan evaluasi yang berorientasi pada peningkatan program (*improvement-oriented evaluation*),³¹ atau bentuk evaluasi pengembangan (*evaluation for development*).³² Artinya, model CIPP diterapkan dalam rangka mendukung pengembangan organisasi dan membantu pemimpin dan staf organisasi tersebut mendapatkan dan menggunakan masukan secara sistematis supaya lebih mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan penting atau, minimal, bekerja sebaik-baiknya dengan sumber daya yang ada.³³

Model-model lain yang termasuk dalam pendekatan yang berorientasi pada peningkatan program ialah Countenance dan formatif, dan ketiga model CIPP, Countenance dan formatif ini mempunyai, selain persamaan, juga perbedaan.³⁴ Dalam model Countenance, evaluator sangat disarankan untuk melakukan evaluasi selama program berlangsung, sedangkan evaluasi dengan model CIPP dapat dilakukan ketika program belum dimulai dan selama program berlangsung. Model Countenance dilatari oleh motivasi untuk secara langsung membantu para staf suatu program dan guru-guru, sementara model CIPP ditujukan untuk melayani kebutuhan orang-orang yang merencanakan dan melaksanakan program. Perbedaan terakhir antara kedua model ini ialah bahwa keputusan dalam model Countenance merupakan keputusan yang diperoleh dan dianalisis dari semua orang dan pihak yang tertarik dengan program, sedangkan keputusan dalam model CIPP berupa penilaian apakah kebutuhan-kebutuhan sasaran program sudah atau belum terpenuhi. Dengan demikian, model CIPP mempunyai kelebihan-kelebihan daripada model Countenance dan model formatif.

Dibandingkan dengan model evaluasi formatif, model CIPP lebih lengkap sebab model ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif.³⁵ Untuk mengembangkan suatu program, evaluasi sumatif

²⁹ Owen, *op. cit.*, p. 21.

³⁰ Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, *op. cit.*, p. 118.

³¹ Stufflebeam dan Shinkfield, *op. cit.*, p. 151.

³² Owen, *op. cit.* p. 21.

³³ Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, *op. cit.*, p. 118.

³⁴ *Ibid.*, p. 122-124.

³⁵ *Ibid.*

sesungguhnya lebih penting ketimbang evaluasi formatif. Evaluasi formatif atau proaktif dimaksudkan untuk mengambil keputusan, sedangkan evaluasi sumatif atau retroaktif terutama untuk memberikan informasi tentang akuntabilitas. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Akan tetapi, model CIPP tak lepas dari sejumlah kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah (1) karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada para pemimpin tingkat atas (*top management*), sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya.³⁶

Model CIPP memiliki empat unsur yang berkesinambungan. Pertama, evaluasi konteks utamanya mengarah pada identifikasi kekuatan dan kelemahan organisasi dan pada pemberian masukan untuk memperbaiki organisasi.³⁷ Tujuan pokok dari evaluasi konteks adalah menilai seluruh keadaan organisasi, mengidentifikasi kelemahannya, menginventarisasi kekuatannya yang bisa dimanfaatkan untuk menutupi kelemahannya, mendiagnosis masalah-masalah yang dihadapi organisasi, dan mencari solusi-solusinya. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk menilai apakah tujuan-tujuan dan prioritas-prioritas yang telah ditetapkan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pihak-pihak yang menjadi sasaran organisasi.

Kedua, evaluasi input teristimewa dimaksudkan untuk membantu menentukan program guna melakukan perubahan-perubahan yang dibutuhkan.³⁸ Evaluasi input mencari hambatan dan potensi sumber daya yang tersedia. Tujuan utamanya ialah membantu klien mengkaji alternatif-alternatif yang berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan organisasi dan sasaran organisasi. Dengan perkataan lain, evaluasi input berfungsi untuk membantu klien menghindari inovasi-inovasi yang sia-sia dan diperkirakan akan gagal atau sekurang-kurangnya menghambur-hamburkan sumber daya.

³⁶ Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen, *op. cit.*, p. 96.

³⁷ Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, *op. cit.*, hp. 128-130.

³⁸ *Ibid.*, hp. 130-131.

Ketiga, evaluasi proses pada dasarnya memeriksa pelaksanaan rencana yang telah ditetapkan.³⁹ Tujuannya adalah memberikan masukan bagi pengelola atau manajer dan stafnya tentang kesesuaian antara pelaksanaan rencana dan jadwal yang sudah dibuat sebelumnya dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada. Apabila rencana tersebut perlu dimodifikasi atau dikembangkan, evaluasi proses memberikan petunjuknya. Masih ada tujuan-tujuan lain yang patut diperhatikan, yakni menilai secara periodik seberapa jauh penerimaan para partisipan program dan keberhasilan mereka dalam melaksanakan peran-peran mereka; dan memberikan catatan yang lengkap tentang pelaksanaan rencana dan perbandingannya dengan tujuan awalnya.

Evaluasi proses dapat meninjau kembali rencana organisasi dan evaluasi-evaluasi terdahulu untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting dari organisasi yang harus dimonitor.⁴⁰ Di sini yang mesti diingat adalah bahwa evaluasi proses terutama bertujuan untuk memastikan prosesnya. Penyimpangan-penyimpangan dari rencana semula dijelaskan. Fungsi utama dari evaluasi proses ialah memberikan masukan yang dapat membantu staf organisasi menjalankan program sesuai dengan rencana, atau mungkin memodifikasi rencana yang ternyata buruk. Pada gilirannya, evaluasi proses menjadi sumber informasi yang vital untuk menafsirkan hasil-hasil evaluasi produk.

Keempat, evaluasi produk bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian-capaian program.⁴¹ Lebih jelasnya, evaluasi produk bertujuan untuk menilai keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan sasaran program. Penilaian-penilaian tentang keberhasilan program atau organisasi ini dikumpulkan dari orang-orang yang terlibat secara individual atau kolektif, dan kemudian dianalisis. Artinya, keberhasilan atau kegagalan program dianalisis dari berbagai sudut pandang.

Langkahnya dapat diawali dengan menilai kinerja organisasi berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang telah didiagnosis sebelumnya.⁴² Berikutnya, evaluasi produk juga memeriksa dampak-dampak program, baik yang sesuai dengan tujuan dan maksud

³⁹ *Ibid.*, p. 132-133.

⁴⁰ *Ibid.* p. 132-133

⁴¹ *Ibid.*, p. 134-135.

⁴² *Ibid.* p. 134-135

program maupun tidak, yang positif maupun negatif. Evaluasi produk kerap kali diperluas dengan menilai dampak-dampak jangka panjang dari program. Fungsi akhirnya adalah menentukan apakah program atau organisasi perlu dilanjutkan, diulang, dan/atau dikembangkan di tempat-tempat lain, atau sebaliknya dihentikan. Empat jenis evaluasi tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.⁴³

Keempat unsur dalam model evaluasi CIPP secara lebih lengkap dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel Evaluasi Konteks, Input, Proses, dan Produk

	Evaluasi Konteks	Evaluasi Input	Evaluasi Proses	Evaluasi Produk
Tujuan	Menentukan konteks organisasi, mengidentifikasi sasaran program & menilai kebutuhan-kebutuhan mereka, mengidentifikasi peluang untuk memenuhi kebutuhan mereka, mendiagnosis masalah-masalah yang melatari kebutuhan itu, dan menilai apakah tujuan yang sudah ditetapkan cukup responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan yang telah dinilai itu.	Mengidentifikasi & menilai kemampuan sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk menerapkan strategi, budget, & jadwal program.	Mengidentifikasi atau memprediksi, selama proses berlangsung, kesalahan-kesalahan desain prosedur atau pelaksanaannya; memberikan informasi untuk mengambil keputusan yang belum diprogramkan; dan mencatat dan menilai peristiwa-peristiwa dan aktivitas-aktivitas prosedural.	Mengumpulkan deskripsi dan penilaian tentang hasil-hasil program; mengaitkan mereka dengan tujuan, konteks, input, dan proses; dan menafsirkan keberhargaan dan manfaat program.
	Analisis sistem, survai, analisis dokumen, <i>hearing</i> , wawancara, tes diagnostik, dan teknik Delphi.	Menginventarisasi dan menganalisis SDM dan sumber daya materi, strategi solusi, fisibilitas & keuangan; dan metode-metode lain seperti kajian pustaka, melihat	Memonitor potensi hambatan prosedural dan mewaspadai hambatan yang tak terduga, mencari informasi khusus tentang keputusan yang telah diprogramkan, mendeskripsikan	Menentukan dan mengukur kriteria hasil; mengumpulkan penilaian-penilaian terhadap hasil dari pihak-pihak yang terlibat dalam program; & menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

⁴³ *Ibid.*, p. 129.

Metode		langsung programnya, membentuk tim peninjau, memakai tes.	proses yang sebenarnya, dan berinteraksi dengan staf dan mengamati aktivitas mereka.	
Kaitannya dengan pengambilan keputusan untuk mengubah prosesnya	Untuk mengambil keputusan tentang pihak-pihak yang menjadi sasaran program, tentang tujuan program dalam hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan atau pemanfaatan peluang, & tentang tujuan dalam kaitannya dengan pemecahan masalah, misalnya untuk merencanakan perubahan; & memberikan dasar untuk menilai hasil program.	Untuk memilih sumber pendukung, strategi solusi & desain prosedur, misalnya untuk melakukan perubahan-perubahan secara tertata; dan memberikan dasar untuk menilai pelaksanaan program.	Untuk melaksanakan dan menyempurnakan desain dan prosedur program, misalnya untuk mengawasi proses; & memberikan catatan tentang proses yang sebenarnya untuk menafsirkan hasil-hasil program.	Untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, menghentikan, memodifikasi program, atau memfokuskan ulang pada perubahan; & memberikan catatan yang jelas tentang dampaknya (yang sesuai dengan maksud & tujuan awal atau tidak, yang positif atau negatif).

Penutup

Model evaluasi CIPP merupakan model evaluasi yang lebih lengkap karena mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi konteks, input, proses, dan produk dapat dipraktikkan dalam rangka pengambilan keputusan (peran formatif) dan penyajian informasi mengenai akuntabilitas (peran sumatif).

Namun demikian, model CIPP tak lepas dari sejumlah kelemahan. Di antara kelemahan-kelemahan tersebut adalah (1) karena terfokus pada informasi yang dibutuhkan oleh pengambil keputusan dan stafnya, evaluator boleh jadi tidak responsif terhadap masalah-masalah atau isu-isu yang signifikan; (2) hasil evaluasi ditujukan kepada para pemimpin tingkat atas (*top management*), sehingga model ini bisa jadi tidak adil dan tidak demokratis; dan (3) model CIPP itu kompleks dan memerlukan banyak dana, waktu, dan sumber daya lainnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djaali dan Pudji Muljono. 2004. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Fitzpatrick, Jody L., James R. Sanders, dan Blaine R. Worthen. 2004. *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Guba, Egon G., dan Yvonna S. Lincoln. 1989. "Countenances of Fourth-Generation Evaluation: Description, Judgment, and Negotiation". ed. Dennis Palumbo. *The Politics of Program Evaluation*. California: Sage Publications, Inc.
- Joint Committee. 1991. *Ukuran Baku untuk Evaluasi Program, Proyek dan Materi Pendidikan*. terjemahan Rasdi Ekosiswoyo. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Madaus, George F., 1983. Michael S. Scriven, dan Daniel L. Stufflebeam. *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Nitko, Anthony J. 2001. *Educational Assessment of Students*. New Jersey: Prentice Hall.
- Owen, John M. 1993. *Program Evaluasi: Forms and Approaches*. St. Leonards: Allen & Unwin Pty Ltd.
- Patton, Michael Quinn. "Overview: Language Matters". *New Directions for Evaluation* Volume 2000 Issue 86. November 2004 (<http://www3.interscience.wiley.com/journal/109752023/>).
- Scriven, Michael. "The Intellectual Dimensions of Evaluation Research". makalah yang dipresentasikan dalam Northwest Research and Evaluation Conference. Seattle. 1976 (<http://www.google.co.id/Michael.Scriven/The.Intellectual.Dimensionsof.Evaluation+Research>).
- Smith, M. F. "Evaluation Utilization Revisited". *New Directions for Program Evaluation* Volume 1988 Issue 39. November 2004 (<http://www3.interscience.wiley.com/journal/109751386>).

- Stufflebeam, Daniel L., dan Anthony J. Shinkfield. 1986. *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice*. Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing.
- Sudijono, Anas. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wiersma, William, dan Stephen G. Jurs. 1990. *Educational Measurement and Testing*. Massachusetts.